

PENGARUH PERKEMBANGAN BORDIR KOMPUTER TERHADAP USAHA BORDIR MANUAL DI TANGGULANGIN SIDOARJO

Naila Nur Qoriany

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
qoriany_nayla@yahoo.com

Anneke Endang Karyaningrum

Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
annekeftunesa@gmail.com

Abstrak

Tanggulangun merupakan salah satu sentra UKM yang ada di Sidoarjo. Kerajinan bordir manual yang ada di Tanggulangun telah ada sejak tahun 1965. Sesuai berjalannya waktu bordir yang di Tanggulangun semakin berkembang, sehingga muncullah bordir komputer. Adanya perkembangan bordir komputer tidak semuanya menghambat usaha bordir manual yang ada di Tanggulangun Sidoarjo. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang (1) pengaruh perkembangan bordir komputer terhadap usaha bordir manual di Tanggulangun Sidoarjo dan (2) Hasil produksi bordir manual dan bordir komputer (3) Faktor-faktor yang menjadi dominan bertahannya usaha bordir manual di Tanggulangun Sidoarjo. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan angket. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data kualitatif tentang deskripsi pengaruh perkembangan bordir komputer di Tanggulangun Sidoarjo, sedangkan teknik angket digunakan untuk memperoleh faktor-faktor bertahannya usaha bordir manual di Tanggulangun Sidoarjo. Teknik analisis data menggunakan teknik Triangulasi Sumber dan Data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya perkembangan bordir komputer tidak berpengaruh terhadap bertahannya usaha bordir manual, terbukti dari 8 pengusaha bordir manual, terdapat 5 pengusaha bordir manual yang masih mempertahankan usaha, diantaranya Hasta Indah Bordir, Mina Bordir, Teratai Indah Bordir, Missi Bordir dan Yati Bordir, (2) Produksi bordir manual memiliki hasil lebih bagus, lebih bervolume, dan memiliki kualitas yang baik. Sedangkan bordir komputer kerapian benangnya rata akan tetapi yang kurang bervolume, sehingga ketika satu benang putus maka akan mudah terlepas atau tertarik, dan hasilnya pun tipis. dan (3) yang membuat usaha bordir manual bertahan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, komunikasi, pengkoordinasian, pengendalian, modal, pendapatan, output produksi, volume penjualan, tenaga kerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perkembangan bordir komputer di Tanggulangun tidak mempengaruhi pengusaha bordir manual dalam mempertahankan usaha.

Kata kunci: Perkembangan bordir, usaha, bordir manual.

Abstract

Tanggulangun is one of the districts 'UKM' centers (SME; Small and Medium-sized Enterprises) in Sidoarjo. Manual embroidery in Tanggulangun has existed since 1965. Over time, embroidery in Tanggulangun become highly developed, so that the computer embroidery finally emerged. However, the development of computer embroidery are not entirely inhibit manual embroidery business in Tanggulangun Sidoarjo. The purpose of this study is to obtain a description of (1) the influence of computer embroidery development on manual embroidery business in Tanggulangun Sidoarjo (2) the production results for manual embroidery and computer embroidery in Tanggulangun Sidoarjo (3) the dominant factors in maintaining the manual embroidery business in Tanggulangun Sidoarjo. The method used in this research is descriptive qualitative. The data obtained through interview and questionnaire. Interview techniques used to obtain qualitative data about the description of the development of computer embroidery, manual embroidery production and computer embroidery in Tanggulangun Sidoarjo, while the questionnaire technique is used to obtain the factors in maintaining the embroidery business in Tanggulangun Sidoarjo. The data analysis techniques using triangulation technoques and data sources by comparing the observed data and interview data.

The results of the research showed that (1) The development of computer embroidery not affect the survival of manual embroidery business, evident from 8 entrepreneur manual embroidery, there are 5 employers who still maintain manual embroidery business, such as Hasta Indah Bordir, Mina Bordir, Teratai Indah Bordir, Missi Bordir and Yati Bordir. (2) The production of manual embroidery nicer, more volume, and has a good quality. While the computer embroidery threads that have average density is less volume, so that when the thread breaks it will be easily detached or disinterested, and the results are too thin. And (3) That make a manual embroidery business survives are planning, organizing, directing, leadership, communication, coordinating, controlling, capital, revenue, production output, sales volume, and employment. It can be concluded that the development of computer embroidery in Tanggulangin not affect the entrepreneurs of manual embroidery in maintaining the business.

Keywords: *Development of embroidery, businesses, manual embroidery*

PENDAHULUAN

Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki UKM di berbagai wilayahnya. Salah satunya adalah Kabupaten Sidoarjo. Menurut Diskoperindag ESDM kab. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo mempunyai lebih dari 15.000 UKM yang beraneka ragam seperti Kerajinan tas dan koper, *accessories*, sandal dan sepatu, pakaian, bordir, batik, makanan, teknologi, dan peralatan dapur.

Di Sidoarjo terdapat salah satu kecamatan yang banyak memiliki pengrajin bordir, salah satunya adalah kecamatan Tanggulangin. Usaha bordir di daerah ini merupakan *home industry* bordir yang memanfaatkan keterampilan dan memiliki kreativitas yang tinggi. Seiring dengan perkembangan jaman, bordir yang dulunya hanya menggunakan tangan atau bisa disebut dengan sulam kemudian berkembang dengan menguna-kan kayuhan kaki, berkembang dengan menggunakan mesin jahit atau mesin yang meng-gunakan dynamo, yang kemudian berkembang lagi dengan munculnya mesin bordir *highspeed*. Dan kini banyak bordir yang dikerjakan melalui mesin bordir komputer yang mampu menghasilkan output bordiran yang cepat, menarik dan yang pasti dengan harga yang lebih murah.

Usaha bordir manual pertama kali yang berada di kecamatan Tanggulangin adalah milik Ibu Hasanah yaitu Hasta Indah Bordir, yang telah berdiri sejak tahun 1965. Kemudian disusul dengan usaha bordir manual yang lain hingga tahun 1995. Kemudian di awal tahun 2000 muncullah perkembangan bordir komputer, yaitu koperasi Intako yang terkenal dengan kerajinan tas dan koper mulai mendirikan usaha bordir komputer dan berada di desa kedensari. Di tahun 2004 UD. Karya juga mulai mendirikan usaha bordir komputer di desa kedensari juga. Bordir komputer tersebut mampu menghasilkan bordiran dengan jumlah yang banyak dan mampu menandingi hasil produk bordir manual.

Dari beberapa usaha bordir komputer yang berdiri di Tanggulangin, maka di tahun 2005 hingga tahun 2007 terdapat usaha bordir manual menutup usahanya. Kemudian di tahun 2010 dan tahun 2012 berdiri lagi usaha bordir komputer di desa Kedensari yaitu UD. Aini dan ZIZ Bordir. Tidak ingin ketinggalan maka Bpk Dimyati yang memiliki usaha Teratai Indah Bordir di Tahun 2011 juga mulai menambah usaha dengan mesin bordir komputer.

Maka adanya perkembangan bordir komputer tidak menjadi kegagalan terhadap 5 usaha bordir manual tetapi berpengaruh terhadap 3 usaha bordir manual yang sudah menutup usahanya karena bordir komputer mampu bergerak lebih cepat dalam proses produksinya. Maka berpijak pada latar belakang dan fenomena diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2007 sampai saat ini masih terdapat 5 usaha bordir yang masih bertahan. Adanya hal tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Perkembangan Bordir Komputer Terhadap Usaha Bordir Manual Di Tanggulangin Sidoarjo*"

Rumusan masalah

1. Bagaimanakah pengaruh perkembangan bordir komputer terhadap usaha bordir manual di Tanggulangin Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil produksi bordir manual dan bordir komputer di Tanggulangin Sidoarjo?
3. Faktor yang dominan terhadap bertahannya usaha bordir manual di Tanggulangin Sidoarjo?

Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh perkembangan bordir komputer terhadap usaha bordir manual di Tanggulangin Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan hasil produksi bordir manual dan bordir komputer di Tanggulangin Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui faktor yang dominan terhadap bertahannya usaha bordir manual di Tanggulangin Sidoarjo.

Kajian Teori

1. Tinjauan Bordir

a. Pengertian Bordir

Menurut Hery Suhersono dalam bahasa belanda, bordir dikenal dengan istilah borduur yang artinya adalah seni untuk membuat suatu benda menjadi lebih indah. Istilah bordir sangat identik dengan sulam karena kata bordir diambil dari bahasa Inggris yaitu *embroidery (in-broide)* yang artinya sulaman (Suhersono, 2006: 6).

Bordir adalah penambahan motif atau efek hias pada kain dengan menggunakan jarum dan benang. Oleh karena itu berbeda dari menjahit biasa, yang berfungsi praktis bukan sebagai hiasan. Ini berbeda juga dari berbagai bentuk lain dari menjahit, seperti renda, merajut, dan merenda, dimana jarum dan benang yang digunakan tidak untuk menambahkan hiasan pada kain yang ada tetapi untuk membuat kain dan hiasan secara bersamaan.

b. Sejarah Bordir

Dalam buku Suhersono mendeskripsikan Keterampilan ragam hias bordir sudah ada sejak lama dikenal di Indonesia sekitar abad ke-18 Masehi, bahkan pada awal abad ke-16 sulaman motif mutiara sudah populer di Jepang. Bordir diperkenalkan oleh pedagang dari Negeri Cina dan dilanjutkan bangsa India, yang datang dengan tujuan misi berdagang. Keterampilan ini diperkenalkan hampir ke seluruh pelosok Nusantara. (Suhersono, 2004: 7)

Perkembangan bordir berawal dari teknik penyulaman yang menggunakan tangan dan menggunakan alat bantu *raam* atau pembedangan kemudian proses menyulam tidak lagi menggunakan tangan (manual), tetapi juga menggunakan mesin-mesin sulam. Mesin-mesin tersebut berkembang menjadi mesin jahit, dan akhirnya menjadi mesin khusus untuk pekerjaan membordir (mesin bordir/ mesin *highspeed*). Kemudian di era komputerisasi seperti saat ini mesin jahit bordir yang lebih canggih terus berlanjut menjadi mesin jahit komputer yang proses produksinya lebih cepat dan dapat menghasilkan produk bordir lebih banyak.

c. Perkembangan Bordir

Bordir awalnya berkembang dari jahitan lurus seperti halnya jahitan pada kelim yang dikembangkan dengan tujuan keindahan atau hiasan (*Encyclopedia Americana*, 1997: 272). Bordir pada awalnya merupakan

kerajinan yang pengerjaannya masih dengan cara manual yaitu dikerjakan dengan tangan manusia. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, pemakaian mesin jahit manual yang mengandalkan keterampilan manusia berangsur beralih ke penggunaan mesin bordir otomatis yang lebih praktis, diantaranya adalah mesin bordir komputer.

d. Kualitas Dan Keindahan Bordir

Keterampilan ragam hias seni bordir merupakan salah satu keterampilan yang erat kaitannya dengan seni rupa, diperlukan praktek dan latihan terus-menerus, terutama bagi yang memiliki bakat seni. Kualitas dan Keindahan Bordir menurut Suhersono (2011: 58) ditentukan oleh :

- 1) Peralatan
- 2) Sumber daya yang professional
- 3) Teknik pengerjaan yang professional

2. Tinjauan Usaha

a. Pengertian Usaha

Menurut Harmaizar Z (2008: 121), “usaha (perusahaan) adalah bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus-menerus agar mendapatkan keuntungan, baik yang dilakukan individu maupun kelompok yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, didirikan dan berkedudukan disuatu tempat”. Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha merupakan setiap aktivitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

b. Bertahannya Usaha

Bertahannya suatu usaha merupakan sebuah keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Zimmerer dan Scarborough “penyebab bertahannya usaha yaitu dari *Poor financial control* (top manajemen) atau proses manajemen yang baik merupakan kunci untuk membuat keberhasilan atau suksesnya suatu perusahaan” (Alma, 2013: 133).

Keberhasilan usaha merupakan utama dari sebuah perusahaan dimana segala aktivitas yang ada didalamnya ditunjukkan untuk mencapai suatu keberhasilan. Dalam pengertian umum, keberhasilan menunjukkan suatu keadaan yang lebih baik atau unggul dari masa sebelumnya.

c. Keberhasilan Usaha

Seseorang yang berhasil dalam berwirausaha adalah orang yang dapat menggabungkan nilai, sifat utama (pola sikap) dan perilaku dengan bekal pengetahuan, pengalaman, dan

keterampilan praktis. Jadi, pedoman, pengharapan, dan nilai baik yang berasal dari pribadi maupun kelompok, berpengaruh dalam membentuk perilaku kewirausahaan” (Suryana, 2008: 63).

Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha yaitu apabila suatu keadaan dimana seseorang itu dapat men-capai target-target dari usaha yang dijalankan dan juga usahanya mengalami peningkatan dari pada sebelumnya dibandingkan dengan usaha sekelasnya.

Hal ini sesuai dengan teori Suryana indikator keberhasilan usaha:

- 1) Modal
 - 2) Pendapatan
 - 3) Volume penjualan
 - 4) Output produksi
 - 5) Tenaga kerja
- d. Manajemen Perusahaan

Istilah manajemen diartikan sebagai “proses untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja bersama dan melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya”. Menurut R.W. Griffin, manajemen adalah serangkaian kegiatan (termasuk perencanaan dan pembuatan keputusan, pengorganisasian, pimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber daya organisasi (tenaga kerja, keuangan, fisik, dan informasi) yang bertujuan untuk mencapai sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. (puspopranoto, 2006: 99)

Dari paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebuah manajemen mengacu pada suatu proses yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Sebuah efisiensi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya secara benar dan tidak ada pemborosan. Setiap perusahaan akan berusaha mencapai tingkat output dan input secara optimal. Sedangkan efektivitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan secara tepat.

1) Manajemen produksi

Manajemen produksi merupakan kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya berupa sumber daya manusia, sumber daya alat, dan sumber daya dana serta bahan secara efektif dan efisien, untuk menciptakan dan me-

nambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa” (Fuad, 2005: 141)

Manajemen produksi merupakan kegiatan untuk mengatur atau mengelola keputusan-keputusan yang berkaitan dengan usaha untuk mencapai tujuan agar produk yang kan dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Nilasari, 2006: 112)

Maka manajemen produksi merupakan kegiatan yang mengatur atau mengelola penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan agar produk dapat dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan produk merupakan hasil dari proses manajemen produksi.

2) Proses manajemen

Dalam suatu organisasi yang kompleks selalu mempunyai tujuan yang telah ditetapkan, karena tujuan itulah yang akan memberikan arah bagi kegiatan yang dilakukan serta digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi harus pandai dalam mengelola faktor-faktor produksi yang ada dalam organisasi tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarahan
- 4) Motivasi
- 5) Kepemimpinan
- 6) Komunikasi
- 7) Pengkoordinasian
- 8) Pengendalian

3. Tinjauan Usaha Bordir di Tanggulangin Sidoarjo

Kecamatan Tanggulangin terletak 9 km dari pusat kota Sidoarjo, kearah selatan dan bila ditelusuri jalur ini akan menuju ke kecamatan porong. Daerah tersebut merupakan kawasan wisata belanja yang sibuk dan sangat ramai, produk yang dipasarkan cukup beragam seperti kerajinan kulit dan kerajinan bordir.

Dari hasil pra observasi yang dilakukan peneliti di Tanggulangin sidoarjo sudah lama dikenal kesenian bordir, Usaha bordir manual pertama kali yang berada di kecamatan Tanggulangin adalah milik Ibu Hasanah yaitu Hasta Indah Bordir, usaha tersebut berada di desa Kludan yang telah berdiri sejak tahun 1965. Yang kemudian di tahun 1969 telah berdiri usaha bordir yang kedua yaitu Missi Bordir milik Ibu Maisah yang berada di desa Randegan. Ditahun

1980 berdiri usaha bordir manual di desa wates, usaha hikmah bordir. Usaha bordir manual selanjutnya berdiri di tahun 1983 dan 1984 yaitu Mirama Bordir dan Teratai Indah Bordir. Kemudian diawal tahun 1990 berdiri usaha bordir manual di desa Kedensari yaitu CV. Nourvas. Di tahun 1993 Ibu Nur Hidayati membuka usaha bordir manual di desa Randegan. Dan usaha bordir manual terakhir adalah milik Ibu Mina yang berdiri pada tahun 1995 di desa Kedensari. Usaha bordir tersebut telah berjalan cukup lama di kecamatan Tanggulangin. Akan tetapi di awal tahun 2000 koperasi Intako yang terkenal dengan kerajinan tas dan koper mulai mendirikan usaha bordir komputer dan berada di desa kedensari. Di tahun 2004 UD. Karya juga mulai mendirikan usaha bordir komputer di desa kedensari juga.

Adanya beberapa usaha bordir komputer yang berdiri di Tanggulangin tersebut, maka di tahun 2005 terdapat usaha bordir manual menutup usahanya yaitu CV. Nourvas dan Hikmah bordir. Kemudian di tahun 2007 didesa wates juga mulai ada usaha bordir komputer milik Bpk. Ansor. Ditahun ini pula terdapat 1 usaha bordir manual yang juga menutup usahanya yaitu Mirama bordir. Kemudian di tahun 2010 dan tahun 2012 berdiri lagi usaha bordir komputer di desa Kedensari yaitu UD. Aini dan ZIZ Bordir. Tidak ingin ketinggalan maka Bpk Dimiyati yang memiliki usaha Teratai Indah Bordir di Tahun 2011 juga mulai menambah usaha dengan mesin bordir komputer.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi pusat penelitian yaitu perkembangan bordir komputer terhadap usaha bordir manual, hasil produksi bordir manual dan bordir komputer, dan faktor yang dominan bertahannya usaha bordir manual. Penelitian ini dilakukan karena dari adanya perkembangan bordir komputer yang membuat beberapa pengusaha bordir manual menutup usahanya.

Penelitian dilakukan di kecamatan tanggulangin, tepatnya di 4 desa, diantaranya desa Kludan desa kedensari, desa ketagan dan desa randegan. Yang menjadi sasaran penelitian yaitu 5 pengrajin bordir manual dan 3 pengrajin bordir komputer yang berada di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teknik Wawancara yang digunakan untuk mengetahui “pengaruh per-

kembangan usaha bordir komputer terhadap usaha bordir manual di Tanggulangin Sidoarjo” dan “hasil bordir manual dan bordir komputer”. Dan teknik Angket yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai “faktor yang dominan terhadap bertahannya usaha bordir manual”.

Metode analisis yang digunakan pada instrumen wawancara teknik Triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Kemudian dilakukan cara (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara. (2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sedangkan untuk teknik analisis data angket menggunakan skala *Guttman* dimana hanya terdapat dua jawaban “ya” dan “tidak”. Angket respon yang telah diisi kemudian dihitung berdasarkan kriteria skala pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Skor Skala *Guttman*

Penilaian	Nilai/Skor
Ya	1
Tidak	0

(Sumber: Maksum, 2007)

Proses manajemen dan keberhasilan usaha dikatakan mampu dijadikan acuan dalam mempertahankan usaha bordir manual di Tanggulangin Sidoarjo, apabila respon positif responden mendapat persentase sebesar $\geq 75\%$. Kemudian berdasarkan hasil responden akan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Presentase (\%) "Ya"} = \frac{\text{Jumlah responden yang merespon "Ya"}}{\text{Jumlah total responden}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh perkembangan usaha bordir komputer terhadap usaha bordir manual diperlukan teknik analisa untuk mendeskripsikan masalah penelitian.

Hasil Penelitian

1. Hasil pengaruh perkembangan bordir komputer terhadap usaha bordir manual di Tanggulangin Sidoarjo

Sebuah usaha tentunya akan ada perkembangan disetiap tahunnya. Perkembangan tersebut akan berdampak positif dan juga dapat berdampak negatif untuk sebuah usaha yang sudah bergerak sejak lama. Hal tersebut pasti akan terjadi di beberapa daerah. Awal mula adanya usaha bordir manual yang pertama kali adalah Hasta Indah Bordir usaha milik Ibu Hasanah, usaha tersebut berada di desa Kludan yang telah berdiri sejak tahun 1965.



Gambar 1. Hasta Indah Bordir
(Dokumentasi Pribadi)

Yang kemudian di tahun 1969 sampai tahun 1995 terdapat 8 usaha bordir manual yang berdiri, selanjutnya sekitar tahun 2000 terdapat perkembangan bordir komputer sampai tahun 2012.

Adanya perkembangan bordir komputer tentu saja mempunyai pengaruh terhadap usaha bordir manual yang telah ada. Sesuai hasil wawancara terdapat beberapa pengusaha bordir manual yang beranggapan bahwa adanya perkembangan bordir komputer mengganggu usaha bordir manual, penjelasannya adalah “Adanya bordir komputer mengganggu usaha bordir mauul karena dari proses pengerjaannya yang mudah sehingga banyak dari anak-anak muda jaman sekarang lebih memilih bekerja di bordir komputer. Akan tetapi tidak mempengaruhi minat konsumen untuk hasil produk bordir manual”.

2. Hasil produksi bordir manual dan bordir komputer

Dari semua pengusaha bordir komputer dan bordir manual memiliki pendapat yang sama bahwa jika dibandingkan antara bordir manual dan bordir komputer maka hasil produk bordir manual jauh lebih bagus, lebih bervolume, dan memiliki kualitas yang baik. Sedangkan bordir komputer kerapatan benangnya rata akan tetapi yang kurang bervolume, sehingga ketika satu benang putus maka akan mudah lepas atau tertarik, dan hasilnya pun tipis. Berikut ini merupakan beberapa hasil bordir manual yang ada di Tanggulangin Sidoarjo:



Gambar 2. Bordir Mukenah
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 3. Bordir Kebaya
(Dokumentasi pribadi)

Sedangkan berikut ini merupakan beberapa hasil bordir komputer yang ada di Tanggulangin Sidoarjo:



Gambar 4. Bordir Logo
(Dokumentasi pribadi)

Setiap pengusaha bordir manual memiliki ciri khas masing-masing dalam pembuatan desain bordir sehingga dari kelima pengusaha bordir manual menghasilkan produk yang berbeda-beda. Karena setiap pengusaha memiliki ide pembuatan desain masing-masing. Sedangkan bordir komputer umumnya menerima pesanan sehingga desainnya lebih banyak dari pelanggan, hal tersebut membuat semua pengusaha bordir komputer tidak memiliki ciri khas sendiri.

3. Hasil faktor yang dominan terhadap bertahannya usaha bordir manual

Tabel 2. Data Hasil Rekapitulasi

No.	Faktor	Hasil (%)
1.	Perencanaan	87%
2.	Pengorganisasian	80%
3.	Pengarahan	100%
4.	Motivasi	73.5%
5.	Kepemimpinan	100%
6.	Komunikasi	100%
7.	Pengkoordinasian	100%
8.	Pengendalian	80%
9.	Modal	100%
10.	Pendapatan	100%
11.	Volume penjualan	100%
12.	Output produksi	80%
13.	Tenaga kerja	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 13 faktor bertahannya usaha bordir manual terdapat 8 faktor yang paling dominan dan menunjukkan hasil presentase 100% dalam mempertahankan usaha, diantaranya; Pengarahan, Kepemimpinan, Komunikasi, Pengkoordinasian, Modal, Pendapatan, Volume penjualan, Tenaga kerja (SDM). Selain 8 faktor yang paling dominan hasil presentase yang menunjukkan nilai 80%-90% terdapat 4 faktor lainnya yaitu, Perencanaan, Pengorganisasian, Pengendalian, Output produksi. Sedangkan faktor motivasi tidak termasuk dalam faktor yang kurang dominan dalam mempertahankan usaha karena menunjukkan hasil presentase $\leq 75\%$ yaitu 73.5%.

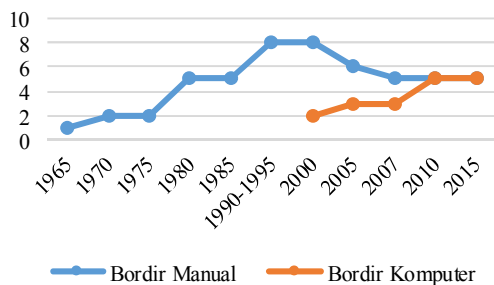
Pembahasan

1. Analisis pengaruh perkembangan bordir komputer terhadap usaha bordir manual

Sesuai data dari Diskoperindag Kab. Sidoarjo dan hasil pra observasi sebenarnya terdapat 8 pengusaha bordir manual di Tanggulangin Sidoarjo, diantaranya: Hasta Indah Bordir, CV. Nourvas, Mina Bordir, Mirama Bordir, Hikmah Bordir, Teratai Indah Bordir, Missi Bordir, Yati Bordir.

Kemudian di tahun 2005 terdapat dua usaha bordir yang menutup usahanya yaitu CV. Nourvas dan Hikmah Bordir. Selanjutnya diikuti oleh Mirama Bordir yang menutup usahanya di tahun 2007. Semenjak tahun 2007 sampai dengan tahun 2015 usaha yang masih bertahan terdapat 5 usaha bordir manual, diantaranya adalah: Hasta Indah Bordir, Mina Bordir, Teratai Indah Bordir, Missi Bordir, Yati Bordir.

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan jaman. Di tahun 2000 mulai adanya bordir komputer di Tanggulangin. Diantaranya: INTAKO (Koperasi), UD. Karya, ZIZ Bordir. Maka berikut ini merupakan grafik perkembangan bordir di Tanggulangin Sidoarjo:



Gambar 1. Perkembangan Bordir

Dengan adanya hal tersebut tentu menjadi salah satu faktor beberapa usaha bordir manual yang terganggu tentang adanya perkembangan bordir komputer. Dari hasil analisis wawancara dengan beberapa pengusaha bordir manual didapatkan beberapa alasan adanya bordir komputer mengganggu usaha bordir manual, diantaranya adalah:

- Berkurangnya penerus pengrajin bordir.
- Proses pengerjaannya yang mudah, mengurangi minat penerus untuk mau belajar bordir manual.

Alasan diatas sesuai dengan pendapat Yayuk Pudjirahayu SH, MH. (Kabid Diskoperindag Sda) Mengenai jumlah pengusaha bordir dari tahun 2001 hingga 2005 di Tanggulangin Sidoarjo sedang mengalami penurunan. Dalam kurun waktu 5 tahun terdapat 3 dari 8 pengusaha bordir yang menutup usahanya. Hal tersebut dijelaskan oleh KABID Perindustrian "Alasan para pelaku usaha bordir manual menutup usahanya kemungkinan karena kurangnya minat remaja-remaja yang melakukan pekerjaan sebagai sebagai pengrajin bordir atau pembordir, sehingga pada saat ini kemungkinan para pengrajin bordir atau pembordir memiliki usia yang sudah tua yaitu sekitar 40 tahun keatas, maka dari itu terdapat beberapa pengusaha bordir menutup usahanya dikarenakan kurangnya pekerja atau pengrajin bordir, dan masih ada pula yang mempertahannkan usahanya akan tetapi jumlah pekerja yang sudah sangat berkurang.

Dari beberapa pendapat dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa hal yang mengganggu usaha bordir manual, akan tetapi adanya perkembangan bordir komputer tersebut tidak mempengaruhi bertahannya usaha bordir manual dan tidak mempengaruhi produksi, pemesanan dan minat masyarakat terhadap produk hasil bordir manual. Terbukti sampai saat ini meskipun adanya perkembangan bordir komputer di Tanggulangin masih terdapat 5 pengusaha bordir manual yang masih bertahan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zumar (2009:7) bahwa usaha kerajinan bordir dengan mesin kecil yang masih bertahan saat ini berkisar 70%.

2. Analisis hasil produksi bordir manual dan bordir komputer

Setelah melakukan observasi di 2 usaha yang berbeda yaitu pengrajin bordir manual dan bordir komputer, ternyata memiliki perbedaan pada produksi yang dihasilkan. Berikut klasifikasi hasil produk bordir usaha tersebut:

Tabel 3. Klasifikasi hasil bordir manual

Kualitas hasil bordir	
1. Hasta Indah Bordir	
Produk	Produk yang dijual / yang diproduksi : mukenah bordir manual dan bordir komputer, busana jadi (kebaya), kemeja batik. Produk pemesanan : mukenah, berbagai busana dengan penerapan bordir.
Hasil bordir	Hasilnya rapi, permukaannya halus, kuat,dan bervolume
Perpaduan warna	Sangat berfariatif, terkadang meng-gunakan warna –warna yang lebih gelap, terkadang warna soft, bahkan terkadang warna monokromatis.
2. Mina Bordir	
Produk	Produk yang dijual / yang diproduksi : mukenah bordir manual, busana dengan penerapan bordir, kebaya. Produk pemesanan : mukenah, berbagai busana dengan penerapan bordir, kebaya.
Hasil bordir	Hasilnya rapi, permukaannya halus, kuat,dan bervolume
Perpaduan warna	Perpaduan warna yang digunakan disesuaikan dengan pemesanan, terkadang juga banyak menggunakan warna.
3. Teratai Indah Bordir	
Produk	Produk yang dijual / yang diproduksi : mukenah bordir manual dan bordir komputer, kebaya, pakaian jadi. Produk pemesanan : mukenah bordir manual dan bordir komputer, kebaya.
Hasil bordir	Hasilnya rapi, permukaannya halus, kuat,dan bervolume
Perpaduan warna	Hasil warna pada produknya sangat berfariatif, untuk mukenah lebih banyak menggunakan warna-warna soft dan warna-warna monokromatis. Ketika produksi kebaya dan busana lainnya banyak menggunakan warna.
4. Missi Bordir	
Produk	Produk yang dijual / yang diproduksi : mukenah bordir manual, mukenah bordir lukis

	dan bordir komputer, bahan busana. Produk yang pemesanan : mukenah, berbagai busana dengan penerapan bordir, mukenah bordir lukis, busana dengan sulam pita.
Hasil bordir	Hasilnya rapi, permukaannya halus, kuat,dan bervolume
Perpaduan warna	Produk yang dihasilkan lebih banyak menggunakan warna bordiran yang monokromatis yaitu gradasi warna yang menarik.
5. Yati Bordir	
Produk	Produk yang dijual / diproduksi : mukenah bordir manual, pakaian jadi. Produk pemesanan: mukenah, jilbab, berbagai busana dengan penerapan bordir.
Hasil bordir	Hasilnya rapi, permukaannya halus, kuat,dan bervolume
Perpaduan warna	Produk yang dihasilkan lebih banyak menggunakan warna bordiran yang komplementer yaitu warna yang bertentangan pada lingkaran warna, terkadang juga memproduksi dengan warna-warna monokromatis.

Tabel 4. Klasifikasi hasil bordir komputer

Kualitas hasil bordir	
1. INTAKO	
Produk	Produk yang dijual/ diproduksi: penerapan bordir pada bahan <i>leather</i> , dan bahan-bahan untuk tas. Produk pemesanan : bordir logo, bordir nama, bordir pada bahan tas.
Hasil bordir	Permukaannya rata, kurang rapi, kurang halus, untuk bahan tertentu cepat terburai (tidak menempel kuat), hasil seperti produk batik print.
Perpaduan warna	Warna menyesuaikan dari pemesanan
2. ZIZ Bordir	
Produk	Produk pemesanan : bordir logo, bordir nama, bordir pada bahan tas, bordir busana, bordir mukenah.
Hasil bordir	Permukaannya rata, kurang rapi, kurang halus, untuk bahan

	tertentu cepat terburai (tidak menempel kuat), hasil seperti produk batik print.
Perpaduan warna	Warna menyesuaikan dari pemesanan
3. UD. Buble	
Produk	Produk pemesanan : bordir logo, bordir nama, bordir pada bahan tas, bordir pada busana.
Hasil bordir	Permukaannya rata, kurang rapi, kurang halus, untuk bahan tertentu cepat terburai (tidak menempel kuat), hasil seperti produk batik print.
Perpaduan warna	Warna menyesuaikan dari pemesanan

Dari beberapa tabel diatas dapat dilihat bahwa ada kelebihan dan kekurangan antara pengrajin bordir manual dan bordir komputer, mulai dari produk yang dihasilkan, hasil bordir, dan penerapan warna yang digunakan. Sebagian besar pengrajin bordir manual mampu memproduksi mukena, busana dengan hiasan bordir, jilbab, dsb. Sedangkan bordir komputer memiliki produk bordir yang berbeda yaitu bordir-bordir logo, tulisan dsb. Hasil produksinya pun berbeda bordir manual memiliki hasil yang rapi, permukaannya halus, kuat, dan bervolume, sedangkan bordir komputer Permukaannya rata, tetapi kurang rapi, kurang halus, untuk bahan tertentu cepat terburai (tidak menempel kuat), hasil seperti produk batik print. Dari hasil yang berbeda tentunya bordir manual lebih berkualitas karena memiliki kualifikasi yang sesuai dengan teori Suhersono (2011: 58), dan untuk menghasilkan suatu bordiran yang berkualitas seorang pembordir harus mengetahui dan menguasai beberapa hal berikut ini: Kerapatan setikan, Susunan benang dan loncatan benang motif, Terampil dalam mengkombinasikan warna.

3. Analisis faktor yang dominan terhadap bertahanannya usaha bordir manual

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor bertahanannya usaha bordir manual terdiri dari proses manajemen dan keberhasilan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryana (2003:85) yang mengemukakan bahwa keberhasilan usaha yaitu apabila suatu keadaan dimana seseorang itu dapat mencapai target-target dari usaha yang dijalankan dan juga usahanya mengalami peningkatan dari pada sebelumnya dibandingkan dengan usaha sekelasnya. Faktor-faktor tersebut adalah Modal, Pendapatan, volume penjualan, Output produksi dan tenaga kerja.

Sedangkan proses manajemen sesuai dengan pendapat Bustami (2007:41) yang mengemukakan bahwa Dalam suatu organisasi yang kompleks selalu mempunyai tujuan yang telah ditetapkan, karena tujuan itulah yang akan memberikan arah bagi kegiatan yang dilakukan serta digunakan untuk mengukur efektivitas kegiatannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi harus pandai dalam mengelola faktor-faktor produksi yang ada dalam organisasi tersebut, diantaranya adalah Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Motivasi, Kepemimpinan, Komunikasi, Pengkoordinasian dan Pengendalian.

Maka dari 13 faktor proses manajemen dan keberhasilan usaha terdapat 12 faktor yang menunjukkan presentase lebih dari 75% dan terdapat faktor yang dianggap kurang berpengaruh dalam mempertahankan usaha, diantaranya ialah:

8 Faktor menunjukkan angka 100% dianggap paling dominan untuk mempertahankan usaha, seperti:

- Pengarahan
- Kepemimpinan
- Komunikasi
- Pengkoordinasian
- Modal
- Pendapatan
- Volume penjualan
- Tenaga kerja

4 Faktor lainnya menunjukkan angka 80-90% dianggap dominan untuk memper-tahankan usaha:

- Perencanaan
- Pengorganisasian
- Pengendalian
- Output produksi

Dan terdapat 1 faktor yang menunjukkan presentase kurang dari 75%, yaitu faktor Motivasi yang menghasilkan presentase angka 73.5% yang dianggap kurang dominan dalam memper-tahankan usaha bordir manual. Hal ini disebabkan karena memotivasi diri sendiri untuk bersaing dengan bordir komputer kurang menguntungkan. Karena bordir manual sudah sangat mampu bertahan dalam kondisi apapun.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa adanya perkembangan bordir komputer tidak menjadi kegagalan dalam sebuah usaha. Bahkan mampu menjadi acuan agar sebuah usaha mampu bertahan hingga waktu yang cukup lama.

Simpulan

1. Adanya perkembangan bordir komputer tidak mempengaruhi usaha bordir manual dalam menjalankan usaha, akan tetapi mengganggu para pelaku usaha bordir manual dikarenakan kurangnya tenaga kerja pada perusahaannya, dengan alasan tenaga kerja dengan usia muda lebih tertarik dengan bekerja di usaha bordir komputer yang proses pengerjaannya mudah. Bahwa dengan demikian bordir manual merupakan industri yang berpotensi untuk dikembangkan, karena memiliki nilai tambah yang cukup besar serta ditunjang dengan potensi seni yang beraneka ragam yang dapat diangkat dalam motif bordir sebagai ciri khas masing-masing pengusaha.
2. Hasil produksi bordir manual memiliki hasil yang rapi, permukaannya halus, kuat, dan bervolume, sedangkan bordir komputer permukaannya rata, tetapi kurang rapi, kurang halus, untuk bahan tertentu cepat terburai (tidak menempel kuat), hasil seperti produk batik print. Dari hasil yang berbeda tentunya bordir manual lebih berkualitas karena memiliki kualifikasi yang sesuai dengan teori Hery Suhersono (2011: 58)
3. Faktor-faktor yang menjadi dominan bertahannya usaha bordir manual di Tanggulangin Sidoarjo menunjukkan bahwa dari 13 faktor bertahannya usaha bordir manual terdapat 8 faktor yang paling dominan dan menunjukkan hasil presentase 100% dalam mempertahankan usaha, diantaranya; Pengarahan, Kepemimpinan, Komunikasi, Pengkoordinasian, Modal, Pendapatan, Volume penjualan, Tenaga kerja (SDM). Selain 8 faktor yang paling dominan hasil presentase yang menunjukkan nilai 80%-90% terdapat 4 faktor lainnya yaitu, Perencanaan, Pengorganisasian, Pengendalian, Output produksi. Sedangkan faktor motivasi tidak termasuk dalam faktor yang kurang dominan dalam mempertahankan usaha karena menunjukkan hasil presentase $\leq 75\%$ yaitu 73.5%. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor bertahannya usaha dan keberhasilan usaha.

Saran

1. Bagi pelaku usaha bordir manual yang ingin tetap mempertahankan usahanya diharapkan mampu memahami perkembangan teknologi dan kemajuan jaman seperti yang dilakukan beberapa pengusaha bordir manual di Tanggulangin Sidoarjo, yang mampu mempertahankan usahanya ditengah banyaknya pelaku usaha bordir komputer.
2. Bagi masyarakat yang ingin membuka usaha bordir manual harus didasari rasa percaya diri, bukan hanya karena faktor keahlian dan juga hobi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Americana Corporation. 1997. *The Encyclopedia Americana*. New York: Americana Corporation
- Bustami, Bastian. Dkk. 2007. *Mari Membangun Usaha Mandiri*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fuad, M. Dkk. 2005. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama
- Harmaizar Z. 2008. *Menangkap peluang Usaha*. Jakarta: CV Dian Anugerah Prakasa
- Nilasari, Irma Dan Sri Wiludjeng. 2006. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Puspoprano, Sawaldjo. 2006. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Penerbit Ppm
- Silalahi, 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suryana. 2008. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Zumar, Dhorifi. 2009. *Kriya Sulam Dan Bordir Indonesia*. Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas)